p-ISSN 2622-3082
e-ISSN 2622-3090

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN DAN CSR DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Cindy Tiara Rahmadinanda[1], Nazwa Muharramatul Laila[2], Ajeng Tita Nawangsari[3]
[1,2,3] Akuntansi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
aratiara2114@gmail.com
nazwalaila1126@gmail.com
ajeng.tita@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Because the agricultural sector is closely tied to the use of natural resources, its operational activities have the potential to cause environmental impacts. This study aims to determine the effect of environmental costs and Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR Disclosure) on firm value, while also testing whether Good Corporate Governance (GCG) acts as a moderating variable. A quantitative approach was used, with secondary data sourced from the companies' annual reports and sustainability reports. The population comprised agricultural-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2025, and purposive sampling yielded 16 companies with a total of 80 observations. The data were analyzed using panel data regression with the Random Effects Model (REM) approach in EViews 14. The results show that environmental costs have a coefficient of 0.316638 with a p-value of 0.3726, while CSR Disclosure has a coefficient of 0.220183 with a p-value of 0.1656. Given these p-values, neither variable has a significant effect on firm value. GCG is also unable to moderate the relationship between each variable and firm value, as shown by interaction p-values of 0.5142 for environmental costs and 0.4255 for CSR Disclosure. In other words, the findings provide no evidence that either variable affects firm value, whether directly or through the moderating role of GCG. Nevertheless, environmental management, social responsibility disclosure, and the implementation of good corporate governance remain important for supporting corporate sustainability, improving accountability, and maintaining stakeholder trust.

Keywords: *Agricultural Sector, CSR Disclosure, Environmental Costs, Firm Value, Good Corporate Governance*

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objekif
Volume 9/Nomor 1/Juli 2026
doi:10.11594/untad.jan.9.1.261184
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako

A. PENDAHULUAN

Dunia bisnis terus berkembang, dan ukuran keberhasilan perusahaan pun ikut berubah. Keuntungan yang besar saja tidak cukup, sebab kemampuan perusahaan menjalankan operasionalnys dengan memperhatikan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat turut diperhitungkan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi perusahaan tidak lagi semata-mata tertuju pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas bisnisnya (Wibisana, 2018). Lako (2018) berpendapat bahwa perusahaan seharusnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga perlu menaruh perhatian pada tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari usahanya. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perseroan menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Angga et al., 2023). Ketentuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan usaha perusahaan tidak bisa berhenti pada kepentingan ekonomi semata; aspek sosial dan lingkungan juga harus. Sehingga, perusahaan perlu menyeimbangkan pencapaian keuntungan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi keberlanjutan usahanya.

Sektor pertanian termasuk bidang usaha yang bersinggung langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam. Perannya dalam perekonomian Indonesia pun besar; lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 12,61% pada tahun 2024 (BPS, 2026). Namun, besarnya kontribusi tersebut juga diikuti oleh tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Aktivitas operasional di sektor pertanian, seperti penggunaan pupuk dan pestisida serta pemanfaatan lahan, dapat menekan lingkungan bila tidak dikelola dengan tepat. Penelitian Pipit et al. (2025) mendukung hal teresebut karena penggunaan pestisida secara intensif dapat berkaitan dengan penurunan kualitas tanah dan pencemaran air di wilayah pertanian. Selain itu, penelitian Joko et al. (2017) menemukan adanya residu pestisida golongan organofosfat pada sampel tanah di wilayah pertanian Wanasari, Kabupaten Brebes. Salah satu persoalan lingkungan yang masih menjadi perhatian di Indonesia adalah deforestasi. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik dalam Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2025, deforestasi netto Indonesia tercatat sebesar 104.032,5 hektare pada periode 2021–2022, kemudian meningkat menjadi 121.103,5 hektare pada tahun 2023 dan mencapai 175.437,7 hektare pada tahun 2024 (BPS, 2025). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga kelestarian lingkungan masih menghadapi tantangan, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan kuat bagi perusahaan untuk memperhatikan dampak lingkungan dari operasionalnya serta menerapkan tanggung jawab lingkungan secara lebih terarah.

Permasalahan lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan menunjukkan pentingnya penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan usaha. Tanggung jawab itu tidak cukup hanya diwujudkan melalui kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga perlu tercermin dalam kebijakan dan tindakan nyata perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya. Dalam hal ini, pengelolaan biaya lingkungan menjadi salah satu upaya perusahaan mengalokasikan sumber daya dalam mencegah dan menangani dampak lingkungan yang ditimbulkan (Rini & Adhariani, 2021). Selain itu, perusahaan juga perlu menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya melalui Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR Disclosure), yang menunjukkan

keterbukaan perusahaan dalam mengomunikasikan tanggung jawab dan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) ((Sumartono et al., 2021)Kedua aspek tersebut memiliki peran yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Biaya lingkungan menunjukkan sumber daya yang dialokasikan perusahaan untuk menangani dampak lingkungan, sedangkan CSR Disclosure menunjukkan keterbukaan perusahaan menyampaikan tanggung jawab dan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengelolaan biaya lingkungan dan pengungkapan CSR relevan dikaji untuk melihat bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Pengelolaan biaya lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial sama-sama dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan kegiatan usahanya. Biaya lingkungan menunjukkan adanya pengalokasian sumber daya perusahaan yang dialokasikan untuk menangani dampak dari aktivitas operasional. Sementara itu, Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR Disclosure) menjadi sarana perusahaan menyampaikan informasi tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya kepada para pemangku kepentingan. Keduanya dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola risiko serta menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, pengelolaan biaya lingkungan dan keterbukaan informasi CSR berpotensi memengaruhi persepsi investor yang pada akhirnya berkaitan dengan nilai perusahaan.

Meskipun biaya lingkungan dan CSR Disclosure sama-sama berkaitan dengan tanggung jawab keberlanjutan perusahaan, temuan penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten. Pada variabel biaya lingkungan, Rachman et al. (2024)) mendapati pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Pertiwi dan Januarti (2025) yang justru menunjukkan pengaruh negatif biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Adapun Saputri et al. (2023) mengemukakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Beragamnya hasil ini memperlihatkan bahwa pengeluaran perusahaan untuk pengelolaan lingkungan belum tentu memperoleh respons pasar yang sama pada setiap kondisi perusahaan. Ketidakkonsistenan serupa juga muncul pada hubungan CSR Disclosure dengan nilai perusahaan. Pramitha dan Sudana (2021)) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Laksmi dan Wirawati (2022) menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sejalan dengan temuan tidak signifikan juga ditunjukkan oleh Rachman et al. (2024). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa investor belum selalu memandang pengungkapan tanggung jawab sosial dengan cara yang sama. Oleh sebab itu, hubungan biaya lingkungan dan CSR Disclosure dengan nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih jauh, terutama pada perusahaan dengan karakteristik kegiatan operasional dan risiko lingkungan tertentu.

Ragam hasil tersebut mengisyaratkan perlunya mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara tanggung jawab lingkungan dan sosial dengan nilai perusahaan. Salah satu faktor yang relevan adalah Good Corporate Governance (GCG), karena tata kelola perusahaan berkaitan dengan mekanisme pengawasan, pengendalian, dan pertanggungjawaban dalam menjalankan kegiatan usaha. Penerapan tata kelola yang baik diharapkan dapat membuat pengelolaan biaya lingkungan lebih terarah serta memastikan bahwa informasi tanggung jawab sosial yang disampaikan perusahaan memiliki dasar pelaksanaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, GCG berpotensi memengaruhi bagaimana investor menilai pengeluaran lingkungan dan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Bahaswar et al. (2025) telah meneliti peran GCG dalam hubungan antara aspek lingkungan dan nilai perusahaan. Hasilnya, GCG mampu memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Variabel independen yang dipakai penelitian tersebut memang berupa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, bukan biaya lingkungan dan CSR Disclosure. Namun, temuannya memberi gambaran bahwa peran tata kelola dalam hubungan antara aspek keberlanjutan dan nilai perusahaan dapat berbeda, tergantung karakteristik variabel yang diteliti. Atas dasar itu, pengujian GCG sebagai variabel moderasi pada hubungan biaya lingkungan dan CSR Disclosure terhadap nilai perusahaan masih relevan dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan pada perusahaan sektor pertanian karena kegiatan usaha di sektor tersebut berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan berpotensi berdampak pada lingkungan. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan biaya lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perlu mendapat perhatian, bukan hanya dalam pelaksanaan operasional, namun berkaitan juga dengan penilaian investor terhadap perusahaan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menguji variabel-variabel tersebut pada sektor manufaktur, barang konsumsi, perkebunan kelapa sawit, serta sektor energi dan pertambangan. Penelitian ini berberda karena berfokus pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, dengan menguji biaya lingkungan dan CSR Disclosure terhadap nilai perusahaan serta menempatkan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara tanggung jawab lingkungan dan sosial dengan nilai perusahaan, sekaligus menjelaskan apakah penerapan tata kelola perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek fokus yaitu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025—sektor yang memiliki intensitas tinggi terhadap pemanfaatan sumber daya alam namun masih jarang diteliti secara komprehensif terkait kombinasi pengaruh biaya lingkungan, pengungkapan CSR, dan GCG sebagai pemoderasi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan dan manajemen keuangan, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai stakeholder theory dan legitimacy theory. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan pertanian dalam mengoptimalkan alokasi biaya lingkungan dan kualitas pengungkapan CSR, serta membantu investor dan regulator dalam mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan (GCG) saat menilai nilai perusahaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Landasan Teori

B.1.1. Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Teori Pemangku kepentingan memberikan penjelasan bahwa perusahaan bertanggung jawab bukan kepada pemegang saham saja, tetapi juga kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan usaha, seperti karyawan, pelanggan, mitra bisnis, masyarakat, dan pemerintah (Pertiwi & Januarti, 2025). Sehingga dalam penelitian ini, teori pemangku kepentingan ini menjelaskan betapa pentingnya perusahaan dalam memperhatikan pengelolaan biaya lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) sebagai wujud tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Upaya itu dapat membangun kepercayaan yang pada akhirnya mempengaruhi Nilai Perusahaan.

B.1.2. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan berkaitan dengan kesesuaian kegiatan usahanya dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Sulbahri, 2021). Sehingga dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan dan mengungkapkan CSR dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dan masyarakat.

B.2 Variabel Penelitian

B.2.1. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan (*environmental cost*) adalah pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas, proses, maupun fasilitas yang berdampak terhadap lingkungan (Kotango et al., 2024). Pengelolaan biaya lingkungan ini berperan sangat penting dalam memitigasi risiko ekologis serta menyediakan basis data kuantitatif yang membantu pihak manajemen mengambil keputusan strategis terkait keberlanjutan.

B.2.2. Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR Disclosure)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Sholekah dan Venusita dalam (Erawati & Cahyaningrum, 2021), menegaskan bahwa keterlibatan perusahaan dalam praktik sosial bukan lagi sekedar pelengkap legitimasi dan menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat luas. Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan informasi CSR diukur menggunakan indeks berbasis indikator *Global Reporting initiative* (GRI) Standar, dan GRI 13, yang secara komprehensif mencakup 86 item pengematan. Secara metodologis proses kualifikasi ini dianalisis dengan metode analisis konten menggunakan variabel dummy. Setiap item indikator dinilai secara objektif: skor 1 jika pada perusahaan mengungkapkan informasi sosial tersebut dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutannya, sedangkan skor 0 diberikan jika indikator tersebut tidak dicantumkan dalam laporan.

B.2.3. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem tata kelola yang mengarahkan dan mengawasi perusahaan agar dijalankan secara transparan dan bertanggung jawab. Penerapan GCG bertujuan membangun hubungan yang baik antara pemegang saham dan manajemen serta mengurangi potensi konflik kepentingan dalam perusahaan (Alfredo et al., 2026). Dengan ini GCG diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, menjaga kepecayaan publik, serta menciptakan nilai perusahaan secara berkelanjutan. GCG berperan sebagai variabel pemoderasi untuk menguji apakah tata kelola mengubah hubungan biaya lingkungan dan CSR Disclosure dengan nilai perusahaan.

B.2.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian investor dan pasar terhadap kondisi serta prospek suatu perusahaan. Tingkat kepercayaan investor dapat dilihat melalui harga saham, dan perubahan harga saham memengaruhi kekayaan pemegang saham sekaligus nilai perusahaan. Selain itu, penerapan prinsip keberlajutan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi keunggulan perusahaan dalam menghadapi persaingan serta menarik minat investor, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Kotango et al., 2024)

B.3. Pengembangan Hipotesis

B.3.1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Ditinjau dari teori legitimasi, pengalokasian biaya lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Pengelolaan tersebut berpotensi membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun investor. Kondisi ini diharapkan melahirkan penilaian positif terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Anggraini dan Usep Syaipudin (2025), menemukan bahwa biaya lingkungan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalokasian biaya lingkungan belum tentu langsung direspons positif oleh investor apabila tidak disertai dengan pengungkapan informasi yang memadai. Meskipun demikian, secara teoritis pengelolaan lingkungan yang baik tetap berpotensi memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

***H1**: Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.*

B.3.2. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan melalui penyampaian informasi yang transparan mengenai aktivitas dan tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan CSR dapat menjadi sarana komunikasi untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Informasi tersebut diharapkan meningkatkan kepercayaan investor dan membentuk citra positif yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Robert Jao et al., (2024) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial belum tentu langsung memengaruhi penilaian pasar. Namun, berdasarkan argumentasi teoritis, pengungkapan CSR diharapkan memberikan informasi yang bernilai bagi pemangku kepentingan.

***H2**: Corporate Social Responsibility Disclosure berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan*

B.3.3. Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat mendukung pengelolaan biaya lingkungan melalui pengawasan dan yang memadai. Tata kelola perusahaan yang baik dapat mendorong penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab serta memastikan bahwa pengeluaran untuk kegiatan lingkungan dilakukan secara transparan. Dengan demikian, pengelolaan biaya lingkungan yang didukung penerapan GCG diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memunculkan penilaian positif terhadap perusahaan.

Penelitian Manulang et al., (2026) menunjukkan adanya peran mekanisme komisaris independen dalam memoderasi hubungan biaya lingkungan dengan nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola memiliki keterkaitan dengan hubungan antara pengelolaan lingkungan dan nilai perusahaan.

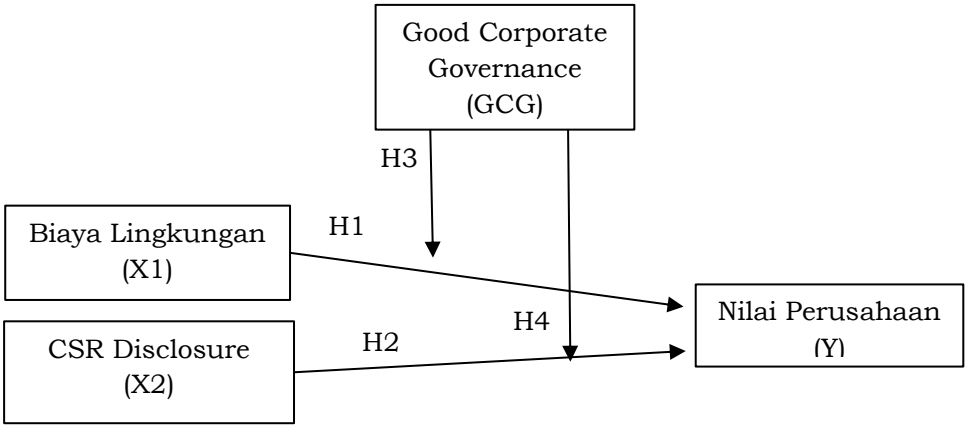
***H3**: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh positif biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.*

B.3.4. Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan CSR tidak hanya menyangkut seberapa luas informasi disampaikan, tetapi juga kredibilitas informasi tersebut. Penerapan GCG melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pelaksanaan serta pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena itu, penerapan GCG berpotensi memengaruhi hubungan antara CSR Disclosure dan nilai perusahaan.

Putra dan Putri (2022) menemukan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, meskipun arah moderasinya memperlemah hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa peran tata kelola dalam hubungan CSR dan nilai perusahaan perlu diperhatikan.

***H4**: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Nilai Perusahaan.*



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2021–2025. Keseluruhan perusahaan sektor pertanian yang tercatat di BEI selama periode tersebut menjadi populasi penelitian. Adapun penentuan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan arah dan kebutuhan penelitian. Dari proses seleksi sampel, diperoleh 16 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sehingga menghasilkan 80 observasi selama 5 tahun pengamatan. Namun, dalam proses pengolahan data, terdapat satu observasi yang teridentifikasi memiliki nilai ekstrem (*outlier*), yaitu PT Pradiksi Gunatama Tbk (PGUN) pada tahun 2025, dengan nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Tobin's Q* sebesar 22,49. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, observasi tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis karena dikhawatirkan dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi regresi. Oleh karena itu, jumlah data yang digunakan dalam pengujian selanjutnya tetap disesuaikan dengan hasil seleksi dan pengolahan data penelitian. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan, serta menguji peran *Good*

Corporate Governance (*GCG*) sebagai variabel pemoderasi. Dalam penerapannya, regresi data panel memiliki tiga alternatif model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (*CEM*), *Fixed Effect Model* (*FEM*), dan *Random Effect Model* (*REM*). Pemilihan model yang paling tepat didasarkan pada hasil uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (*LM*). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *Tobin's Q*, sedangkan pengujian moderasi *GCG* dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara *GCG* dan biaya lingkungan serta antara *GCG* dan *CSR Disclosure*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Hasil Penelitian

D.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik dekriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel berdasarkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai minimun dan maksimum. Data yang dianalisis mencakup 79 obesrvasi yang diperoleh dari 16 perusahaan sektor pertanian selama periode pengamatan 2021-2025.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Pertanian

Variable	***Mean***	***StDev***	***Variance***	***Minimum***	***Median***	***Maximum***
Tobins'Q	1,396835	0,599341	0,359210	0,090000	1,260000	2,870000
Biaya Lingkungan	0,055995	0,178866	0,031993	-0,141630	0,006870	0,984400
CRS Disclosure	0,468101	0,384918	0,148162	0,000000	0,500000	0,990000
GCG	0,405063	0,106793	0,011405	0,200000	0,330000	0,670000
Firms Size (Ln)	29,065190	1,283320	1,646910	26,420000	28,980000	33,350000
ROA	0,056828	0,077528	0,006011	-0,147975	0,052024	0,261649
DER	1,640380	3,810692	14,521374	-2,200000	0,860000	29,32000

Sumber: Eviews, 2026

Berdasarkan tabel hasil statistik deksriptif, variabel nilai perusahaan yang diukur dengan mengenakan Tobin's Q mendapatkan nilai rata-rata sebesar 1,3968. Nilai tersebut membuktikan bahwa secara umum, perusahaan pertanian memiliki valuasi pasar yang lebih tinggi diperbandingkan dengan nilai tercatat asetnya, sebagaimana ditujukkan oleh nilai Tobin's Q yang lebih tinggi dari 1 (Tobins'Q>1) kondisi ini mencerminkan bahwa pasar memiliki penilaian yang relatif positif terhadap perusahaan pertanian, khususnya terkait potensi pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Variabel biaya lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0559. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rat biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam sampelpenelitian realtif rendah. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,1788 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini menggambarkan bahwa data biaya lingkungan memiliki tingkat penyebaran yang cukup besar atau tidak merata antaraperusahaan. Adapun nilai minimum sebesar -0,141630 menunjukkan adanya pengembalian atau penyesuaian pencadangan biaya lingkungan pada periode sebelumnya maupun pengakuan bantuan dan subsidi yang mengurangi beban lingkungan perusahaan.

Pada variabel CSR Disclosure, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,4681 dari total indeks pengungkapan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertanian dalam sampel penelitian telah mengungkapkan bahwa perusahaan sektor pertanian dalam sampel penelitian telah mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi tingkat pengungkapannya masih belum maksimal. Dengan demikian, penyampaian

informasi terkait aktivitas keberlajutan oleh perusahaan masih memiliki peluang untuk ditingkatkan.

Selanjutnya, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,405 dengan standar deviasi sebesar 0,1067. Nilai standar dviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa perbedaan data GCG antarperusahaan tidak terlalu besar. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel memiliki karakteristik tata kelola perusahaan yang cenderung serupa.

Sementara itu, variabel kontrol *Firm Size* menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif stabil dengan variasi yang rendah. Pada variabel ROA, ditemukan nilai minimum sebesar -0,1479. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dalam sampel yang mengalami kerugian, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berada pada kondisi negatif. Berbeda dengan variabel lainnya, DER memiliki tingkat variasi data paling tinggi, yaitu dengan standar deviasi sebesar 3,8107, sedangkan nilai rata-ratanya hanya sebesar 1,6403. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondiri struktur modal perusahaan dalam sampel cukup beragam. Selain itu, nilai minimum DER sebesar -2,2000 mengindikasikan adanya perusahaan yang memiliki ekuitas negatif. Hal ini dapat terjadi karena akumulasi kerugian yang dialami perusahaan menyebabkan jumlah ekuitas terus menurun hingga nilainya menjadi negatif.

D.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 2
Hasil Uji Chow Perusahaan Pertanian

Model Tanpa Moderasi		***Model Dengan Moderasi***	
Efect Test	Prob	*Efect Test*	Prob
Cross-section F	0,000000	*Cross-section F*	0,000000
Cross-section Chi-square	0,000000	*Cross-section Chi-square*	0,000000

Sumber: Eviews, 2026

Dari temuan ini uji Chow yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* F dan nilai probabilitas *Cross-section Chi square* masing-masing mengindikasikan angka 0,0000. Nilai-nilai ini terdapat di bawah tingkat signifikansi 0,05, atau kurang dari 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih baik digunakan daripada Common Effect Model (CEM) dalam penelitian ini. Tahap berikutnya dilakukan melalui Uji Hausman untuk menentukan model regresi yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Tabel 3
Hasil Uji Hausman Perusahaan Pertanian

Model Tanpa Moderasi		***Model Dengan Moderasi***	
Cross-section Random	0,834500	Cross-section Random	0,651700

Sumber: Eviews, 2026

Dari temuan ini uji Hausman mengindikasikan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Random* di atas batas tingkat signifikansi 0,05 (>0,05). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model regresi yang lebih sesuai dari *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, tahap selanjutnya Uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan membandingkan model yang

layak antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) pada perusahaan sektor pertanian yang termasuk dalam objek penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Lagerange Multiplier Perusahaan Pertanian

Model Tanpa Moderasi		***Model Dengan Moderasi***	
Breusch-pagan	0,000000	*Breusch-pagan*	0,000000

Sumber: Eviews, 2026

Dari temuan ini uji Lagrange Multiplier (LM), diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* tercatat sebesar kurang dari batas tingkat signifikan 0,05 (<0,05). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Random Effect Model* (REM) memiliki tingkat kesesuaian yang lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM). Di sisi lain, temuan uji Chow menunjukkan bahwa model yang sesuai adalah *Fixed Effext Model* (FEM), sedangkan uji Hausman mengarah pada pemilihan *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, dengan mengacu pada temuan uji Hausman dan Lagrange Multiplier, analisis dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan *Random Effect Model* (REM.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Perusahaan Pertanian

Model Tanpa Moderasi		***Model Dengan Moderasi***	
Weighted Statistics		*Weighted Statistics*	
R-Squared	0,127790	*R-Squared*	0,136605

Sumber: Eviews, 2026

Dalam Model Tanpa Moderasi, diperoleh nilai koefisien determiasi (R2) sebesar 0,127790. Angka tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen beserta variabel kontrol yang digunakan mampu menerangkan perubahan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobins'Q sebesar 12,78%. Adapun sebesar 87,22% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

Sementara itu, pada model regresi dengan moderasi, nilai R2 yang diperoleh sebesar 0,136605. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model, termasuk GCG serta variabel interaksi, dapat menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 13,66%. Sedangkan 86,34% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Jika dibandingkan dengan model tanpa moderasi, terdapat peningkatan nilai R2 sebesar 0,88 poin presentase setelah variabel GCG dan interaksi ditambahkan ke dalam model. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa GCG mampu memoderasi hubungan antarvariabel secara efektif. Hal ini karena penambahan variabel dalam regresi dapat meningkatkan nilai R2. Oleh sebab itu, diperlukan pengujian lebih lanjut terhadap signifikansi koefisien interaksi untuk mengetahui apakah GCG benar-benar memiliki peran sebagai variabel pemoderasi.

Tabel 6
Hasil Uji F Statistik Perusahaan Pertanian

Model Tanpa Moderasi		***Model Dengan Moderasi***	
Weighted Statistics		*Weighted Statistics*	
Prob (F-statistic)	0,070238	*Prob (F-statistic)*	0,218556

Sumber: Eviews, 2026

Dari temuan ini, uji F pada model tanpa moderasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,070238. Angka tersebut melebihi batas signifikansi 0,05 (>0,05) sehingga biaya lingkungan, CSR Disclosure, Firm Size, ROA, serta DER secara simultan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada tingkat signifikansi 0,05.

Pada model dengan moderasi, nilai profitabilitas F-statistic sebesar 0,318556. Karena angka tersebut juga lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka Biaya Lingkungan, CSR Disclosure, GCG, kedua variabel interaksi, dan variabel kontrol secara bersama-sama belum mengindikasikan pengaruh yang signifikan pada Nilai Perusahaan pada tingkat signifikan 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji t Statistik Perusahaan Pertanian

Model Tanpa Moderasi					***Model Dengan Moderasi***				
Variabel	**Coefisien**	**Std Error**	**t-statistik**	**Prob**	**Variabel**	**Coefisien**	**Std Error**	**t-statistik**	**Prob**
Constanta	5,213783	2,510488	2,076801	0,0413	Constanta	5,047679	2,507247	2,013236	0,0479
Biaya Lingkungan	0,316638	0,352965	0,897081	0,3726	Biaya Lingkungan	1,183486	1,472135	0,803925	0,4242
CRS Disclosure	0,220183	0,157228	1,400407	0,1656	CRS Disclosure	0,793334	0,700083	1,133201	0,2610
Firms Size (Ln)	-0,137994	0,086304	-1,508038	0,1142	GCG	0,501250	1,064280	0,470975	0,6391
ROA	1,593109	0,846304	1,882046	0,0638	Biaya Lingkungan x GCG	-2,751079	4,196393	-0,655582	0,5142
DER	-0,009755	0,012047	-0,809772	0,4207	CRS Disclosure x GCG	-1,297157	1,618271	-0,801569	0,4255
					Firms Size (Ln)	-0,139142	0,089544	-1,553891	0,1247
					ROA	1,515044	0,859945	1,761791	0,0825
					DER	-0,009787	0,012309	-0,795080	0,4293

Sumber: Eviews, 2026

Uji statistik t dilakukan untuk menilai pengaruuh setiap variabel secara parsial terhadap nilai perusahaan, pada model tanpa moderasi, Biaya

Lingkungan memiliki koefisien sebesar 0,316638 dengan nilai probabilitas 0,3726, sementara itu CSR Disclosure mengindikasi koefisien sebesar 0,220183 dan probabilitas 0,1656. Karena kedua nilai probabilitas tersebut melebihi 0,05 maka Biaya Lingkungan dan CSR Disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Atas dasar tersebut, H1 dan H2 belum didukung oleh hasil pengujian.

Pada model yang melibatkan moderasi, Biaya Lingkungan menghasilkan koefisien sebesar 1,183486 dengan probabilitas 0,4242, sedangkan CSR Disclosure memiliki koefisien sebesar 0,793334 dengan probabilitas 0,2610. Adapun GCG mengindikasikan koefisien sebesar 0,501250 dan probabilitas 0,6391. Seluruh nilai probabilitas tersebut berada di atas 0,05 sehingga ketiga variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengujian moderasi dilakukan dengan memperhatikan koefisien dan probabilitas variabel interaksi. Interaksi Biaya Lingkungan dan GCG menghasilkan koefisien -2,751079 dengan probabilitas 0,5142. Sementara itu, interaksi CSR Disclosure dan GCG menghasilkan koefisien -1,297157 dengan probabilitas 0,4255. Kedua probabilitas tersebut melebihi 0,05 (>0,05), GCG tidak terbukti mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh Biaya Lingkungan maupun CSR Disclosure terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, H3 dan H4 belum didukung oleh hasil penelitian.

Adapun variabel kontrol Firm Size, ROA, dan DER juga memiliki probabilitas di atas 0,05 pada kedua model yang diuji. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketiga variabel kontrol tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada tingkat signifikansi 0,05.

D.2 Pembahasan

D.2.1. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa koefisien Biaya Lingkungan memiliki arah koefisien positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Atas dasar tersebut, peningkatan alokasi biaya lingkungan belum terbukti diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan pada sektor pertanian yang menjadi sampel penelitian.

Temuan ini mengindikasikan dana yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan belum tentu langsung menjadi pertimbangan utama investor ketika menilai sebuah perusahaan. Biaya lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak kegiatan operasionalnya, tetapi besarnya pengeluaran tersebut belum cukup untuk menunjukkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan pasar secara langsung. Pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dapat tergantung pada bagaimana biaya tersebut dikelola dan bagimana perusahaan menyampaikan informasi mengenai penggunaannya kepada para pemangku kepentingan.

Jika ditinjau dari teori legitimasi, pengelolaan biaya lingkungan merupakan salah satu upaya perusahaan menyelaraskan kegiataan operasionalnya dengan nilai dan harapan masyarakat. Meski begitu, hasil penelitian ini belum memperlihatkan respons pasar yang signifikan terhadap upaya tersebut. Artinya, pemenuhan tanggung jawab lingkungan tidak secara otomatis meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan.

Hasil ini selaras dengan temuan Anggriani dan Syaipudin (2025), yang juga mendapati bahwa pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan berarah positif namun tidak signifikan. Kesamaan hasil tersebut terlihat bahwa respons pasar terhadap alokasi biaya lingkungan tidak selalu muncul secara langsung. Atas dasar itu, H1 yang diartikan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan tidak didukung.

D.2.2. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Pada pengujian pengaruh CSR Disclosure memiliki koefisien positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan. Artinya, semakin luas informasi CSR yang diungkapkan, nilai perusahaan pada sampel penelitian tidak terbukti meningkat secara signifikan.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, menekankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya. Pengungkapan CSR menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Meskipun demikian, pengungkapan informasi yang diungkapkan belum tentu langsung memengaruhi keputusan investasi. Investor dapat mempertimbangkan aspek lain, seperti kondisi keuangan, prospek usaha, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ketika menilai suatu perusahaan.

Pengaruh CSR Disclosure yang tidak signifikan juga dapat mengisyaratkan bahwa luasnya pengungkapan belum cukup untuk menggambarkan kualitas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Isi laporan yang disampaikan perlu dinilai berdasarkan relevansi dan manfaatnya bagi pemangku kepentingan. Karena itu, pengungkapan CSR yang lebih luas tidak selalu berujung pada kenaikan nilai perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Jao et al. (2024), yang melaporkan bahwa CSR berhubungan positif dengan Nilai Perusahaan, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas dan pengungkapan CSR belum tentu berdampak langsung pada penilaian pasar. Berdasarkan hal itu, H2 yang menyatakan bahwa CSR Disclosure berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan tidak didukung.

D.2.3. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa interaksi antara Biaya Lingkungan dan GCG tidak berpengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan. Dengan demikian, GCG belum terbukti memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara Biaya Lingkungan serta Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang diteliti

Secara konseptual, GCG berperan dalam mendorong pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Dalam kaitannya dengan teori legitimasi, tata kelola yang baik diharapkan dapat mendukung pengawasan atas penggunaan biaya lingkungan agar sejalan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan GCG belum terbukti mengubah hubungan antara alokasi biaya lingkungan dan penilaian pasar.

Salah satu kemungkinan penejelasannya adalah bahwa pengawasan dan tata kelola perusahaan belum tentu secara langsung membuat pengeluaran lingkunga dinilai positif oleh investor. Pengaruh biaya terhadap nilai perusahaan juga dapat bergantung pada informasi mengenai penggunaan dan hasil dari pengeluaran tersebut. Akan tetapi, penelitian ini belum menguji secara khusus mekanisme tersebut sehingga penjelasan ini perlu dipahami sebagai kemungkinan interpretasi, bukan sebagai fakta empiris yang telah dibuktikan.

Penelitian Manulang et al. (2026), membahas peran komisarin independen dalam memoderasi hubungan biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Penelitian tersebut relevan sebagai pembanding karena komisaris independen merupakan salah satu unsur dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Namun, variabel moderasi yang digunakan tidak sepenuhnya salam dengan GCG dalam penelitian

ini sehingga hasilnya perlu dibandingkan dengan memperhatikan perbedaan pengukuran. Berdasarkan hasil penelirian ini, H3 yang menyatakan bahwa GCG memoderasi pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perushaaan tidak didukung.

D.2.4. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Temuan studi memperlihatkan bahwa interaksi antara CSR Disclosuredan GCG tidak berpengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa GCG belum terbukti memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, penerapan GCG diharapkan dapat mendukung perusahaan dalam memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan melalui transparansi dan akuntabilitas. Tata kelola yang baik juga diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas informasi CSR yang disampaikan perusahaan. Naun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan GCG belum terbukti membuat pengungkapan CSR memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan.

Tidak signifikannya hubungan moderasi tersebut dapat menunjukkan bahwa penerapan tata kelola dan pengungkapan CSR belum secara bersamaan menghasilkan informasi yang cukup kuat untuk memengaruhi penilaian pasar. Dengan kata lain, pengungkapan CSR dan penerapan GCG belum terbukti menjadi kombinasi yang mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian Putra dan Putri (2022), dapat digunakan sebagai pembanding karena penelitian tersebut menguji pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Meskipun demikian, temuan ini berbeda karena interaksi CSR Disclosure dan GCG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengankarakteristik objek penelitian, periode pengamatan, maupun pengukuran variabel yang digunakan. Faktor-faktor tersebut merupakan kemungkinan penjelas dan belum dapat dipastikan sebagai penyebab perbedaan hasil. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa GCG memoderasi pengaruh CSR Disclosure terhadap Nilai Perushaan tidak didukung.

E. PENUTUP

E.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian, Biaya Lingkungan dan CSR Disclosure belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya alokasi dan untuk pengelolaan lingkungan maupun keluasa informasi tanggung jawab soial yang disampaikan perusahaan belum tentu menjadi pertimbangan utama dalam peningkatan nilai perusahaan. Pengujian lebih lanjut juga membuktikan bahwa Good Corporate Governance (GCG) tidak mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan CSR Disclosure terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, penerapan tata kelola perusahaan belum menunjukkan kemampuan untuk memmperkuat ataupun memperlemah pengaruh kedua variabel tersebut. Meskipun demikian, variabel-variabel tersebut belum menunjukkan pengaruh secara statistik, peneraapan tanggung jawab lingkungan, keterbukaan informasi CSR, dan tata kelola yang baik tetap menjadi aspek penting. Ketiganya berperan dalam mendukung keberlanjutan perusahaan, membangun akuntabilitas, serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

E.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan ruang lingkup objek yang hanya mencakup perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025, sehingga hasil penelitian belum dapat merepresentasikan kondisi pada sektor industri lainnya. Selain itu, jumlah sampel yang digunakan terbatas karena harus memenuhi kriteria pemilihan perusahaan yang telah ditetapkan. Model penelitian juga belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Di samping itu, pengukuran yang mengacu pada laporan perusahaan bergantung pada kelengkapan dan konsistensi informasi yang disajikan oleh masing-masing perusahaan.

E.3. Saran

Hasil penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan melalui beberapa perbaikan pada penelitian mendatang. Salah satunya yaitu melakukan perluasan sampel dengan menambahkan sektor perusahaan lain, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjelaskan tentang sektor-sektor tertentu, tetapi juga dapat memberikan pembahaman yang dapat mengidentifikasi lebih banyak aspek yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Lalu, memperpanjang periode observasi, agar perubahan dan pengaruh variabel penelitian dapat diamati secara lebih mendalam dari waktu ke waktu. Untuk sisi pengembangan model, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perubahan nilai perusahaan.dengan mengembangkan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih beragam dari hasil penelitian sebelumnya.

Dan saran untuk perusahaan, penelitian ini dapat menjadi sumber masukan untuk memperbaiki kualitas pengelolaan bisnis. Perusahaan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan tanggung jawab lingkungan, penyampaian informasi CSR secara transparan, dan konsistensi penerapan prinsip tata kelola yang baik. Ketiga aspek tersebut penting untuk mendukung keberlanjutan perusahaan dan memperkuat hubungan kepercayaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfredo, M., Masyita, R., Lubis, V. K., & Zein, A. W. (2026). *KONSEP DAN RUANG LINGKUP GOOD CORPORATE GOVERNANCE*. 613–621. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v4i1.8258

Angga, L. O., Narwadan, T. N. A., Kelian, S., & Atbar, R. (2023). PENERAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN MIGAS PERSEROAN TERBATAS KARLEZ PETROLEUM. *Bina Hukum Lingkungan*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.24970/bhl.v7i2.350

Anggriani, B., & Syaipudin, U. (2025). *Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*. *12*, *Nomor 2*, 459–473. https://doi.org/https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4422

Arnold Setiawan Manulang, James Sylvanus Uly Reke, & Valentine Siagian. (2026). Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *5*(3), 3815–3833. https://doi.org/10.56799/ekoma.v5i3.16173

Bahaswar, M. R., Pramono, H., Amir, A., & Dirgantari, N. (2025). The Moderating Role of Good Corporate Governance on the Relationship Between Environmental Performance and Environmental Disclosure on Firm Value. *E-Jurnal Akuntansi*, *35*(4). https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i04.p17

Erawati, T., & Cahyaningrum, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan

Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, *2*(2), 151–170. https://doi.org/10.28932/jafta.v2i2.3296

Helmy Aulia Rachman, Muhammad Dimar Alam, Meilenia Rahma Salisa, & Mutia Fadila Astri. (2024). CSR dan Nilai Perusahaan: Studi atas Pengukuran Kinerja CSR. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, *11*(3), 1–12. https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.700

Jao, R., Randa, F., Holly, A., & Laorens, E. (2024). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, *9*(2), 173. https://doi.org/10.32502/jab.v9i2.8768

Joko, T., Anggoro, S., Sunoko, H. R., Dewanti, N. A. Y., & Rachmawati, S. (2017). Identification of Organophosphate in Soil from Agricultural Areas in Wanasari Subdistrict, Brebes District, Central Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, *23*(3), 2614–2616. https://doi.org/10.1166/asl.2017.8745

Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I. M. A. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *6*(1), 86–102. https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1443

Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori, dan aplikasi*. (Original work published Salemba Empat)

Laksmi, A. A. S. D., & Wirawati, N. G. P. (2022). Profitabilitas, Good Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(4), 1046. https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i04.p16

Pertiwi, R. A., & Januarti, I. (2025). Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan: Faktor Penentu Nilai Perusahaan di Era Keberlanjutan. *owner*, *9*(2). https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2668

Pipit, A., Martono, D. N., & Utomo, S. W. (2025). Environmental and Economic Impacts of Pesticide Use in Intensive Agricultural System: A Case Study in Parongpong District, West Bandung Regency. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, *29*(2), 90. https://doi.org/10.22146/jpti.106879

Putra, M. T. S., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(5), 1317. https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i05.p15

Rini, R. K., & Adhariani, D. (2021). Does Financial Performance Drive Environmental Disclosure and Environmental Cost? Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, *16*(2), 317. https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p09

Saputri, S. A., Maharani, B., & Prasetya, W. A. (2023). *PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. *13*(1).

Sulbahri, R. A. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi dan Manajemen*, *16*(2), 215–226. https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.140

Sumartono, S., Noch, M. Y., Zakaria, Z., & Pratama, A. (2021). Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility pada Perusahaan Publik di Indonesia: Melalui Karakteristik Perusahaan. *Wahana Riset Akuntansi*, *9*(1), 9. https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111830

Wibisana, W. (2018). PERSPEKTIF POLITIK HUKUM DAN TEORI HUKUM PEMBANGUNAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN

PERSEROAN TERBATAS. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, *4*(1), 96. https://doi.org/10.23887/jkh.v4i1.13663

Yuni Pramitha, I. A., & Sudana, I. P. (2021). Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(3), 615. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i03.p08